



## Penerapan Nilai-Nilai Profil Pelajar Pancasila melalui Pengenalan Kearifan Lokal Masyarakat Amfoang dalam Pembelajaran PKN

Nikson Kollo<sup>1\*</sup>, Suyono Suyono<sup>2</sup>, Ade Eka Anggraini<sup>3</sup>

Universitas Negeri Malang, Kota Malang, Jawa Timur, Indonesia

nikson.kollo.2321038@students.um.ac.id<sup>1\*</sup>, suyono.fs@um.ac.id<sup>2</sup>, suyono.fs@um.ac.id<sup>3</sup>

**Abstrak:** Pendidikan Kewarganegaraan (PKN) memegang peranan penting dalam membentuk karakter dan identitas nasional siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan mendalami penerapan nilai-nilai profil pelajar Pancasila melalui pengenalan kearifan lokal masyarakat Amfoang dalam pembelajaran PKN di Sekolah Dasar. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profil pelajar Pancasila terdiri dari enam dimensi utama, sementara kearifan lokal masyarakat Amfoang mencakup nilai-nilai seperti menyuguhkan sirih pinang dan tembakau, penggunaan selimut adat, pengambilan madu, dan tradisi undangan lisan. Terdapat relevansi yang signifikan antara nilai-nilai kearifan lokal Amfoang dengan profil pelajar Pancasila, terutama dalam aspek hubungan manusia dengan Tuhan. Integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran PKN dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang nilai-nilai Pancasila, memperkuat identitas budaya, dan membentuk karakter siswa yang inklusif dan multikultural. Penelitian ini memberikan panduan bagi pengajar dan pengambil kebijakan pendidikan dalam mengembangkan pendekatan pembelajaran yang kontekstual dan relevan dengan realitas lokal untuk meningkatkan efektivitas pendidikan kewarganegaraan di Indonesia.

**Kata kunci:** profil pelajar pancasila, kearifan lokal, amfoang

### *Application of Pancasila Student Profile Values through the Introduction of Local Wisdom of Amfoang Community in Civics Learning*

**Abstract:** Civic Education (Civics) plays an important role in shaping students' character and national identity. This study aims to explore and explore the application of Pancasila student profile values through the introduction of local wisdom of the Amfoang community in Civics learning in elementary schools. The research method used is descriptive qualitative with data collection through observation, interviews, and documentation. The results showed that the Pancasila learner profile consists of six main dimensions, while the local wisdom of the Amfoang community includes values such as presenting betel nut and tobacco, using traditional blankets, collecting honey, and the tradition of oral invitations. There is a significant relevance between Amfoang's local wisdom values and the Pancasila learner profile, especially in the aspect of man's relationship with God. The integration of local wisdom values in Civics learning can improve students' understanding of Pancasila values, strengthen cultural identity, and shape students' inclusive and multicultural characters. This research provides guidance for teachers and education policy makers in developing learning approaches that are contextual and relevant to local realities to improve the effectiveness of civic education in Indonesia.

**Keywords:** pancasila learner profile, local wisdom, amfoang.

### 1. Pendahuluan

Dalam konteks globalisasi dan modernisasi yang terus berkembang, anak-anak muda Indonesia dihadapkan pada beragam tantangan yang memerlukan kesiapan karakter dan sikap positif. Pendidikan Kewarganegaraan (PKN)

menjadi jembatan utama untuk mengatasi tantangan tersebut. Menurut Kahfi & Binamadani (2019) bahwa melalui pendidikan kewarganegaraan kajian dan materi instruksional menjadi penunjang peradaban siswa sebagai bagian dari warga negara indonesia yang cinta

tanah air. Namun, dalam pemahaman konsep Pancasila seringkali tidak mencapai tingkat yang memadai di kalangan pelajar. Maka perlu adanya strategi pembelajaran yang inovatif dan sesuai dengan realitas lokal agar nilai-nilai Pancasila dapat diinternalisasi dengan baik.

Pendidikan Kewarganegaraan (PKN) memegang peranan penting dalam membentuk karakter dan identitas nasional siswa. Pengenalan dan penerapan nilai-nilai Pancasila, sebagai landasan negara, menjadi fokus utama dalam pembelajaran PKN. Namun, tantangan muncul ketika mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila ke dalam pembelajaran PKN. Untuk mengatasi hal ini, perlu ditemukan metode yang efektif dan relevan dengan konteks kehidupan peserta didik. Salah satu pendekatan yang menjanjikan adalah pengenalan kearifan lokal. Kearifan lokal mencakup nilai-nilai budaya, adat istiadat, dan tradisi yang melekat dalam masyarakat setempat (Jamaludin, 2022). Integrasi kearifan lokal dapat memberikan konteks konkret dan aplikatif dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila.

Di sisi lain, pengenalan kearifan lokal dalam konteks pembelajaran PKN dapat memperkaya pemahaman siswa terhadap nilai-nilai kebangsaan. Pendapat Yuliatin et al (2021) kearifan lokal merupakan bagian integral dari budaya dan tradisi Indonesia menyediakan konteks nyata bagi pembelajaran nilai-nilai Pancasila. Integrasi nilai-nilai lokal tidak hanya memperkuat identitas nasional, tetapi juga memberikan kejelasan pada peserta didik tentang penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menjadi penting karena pembelajaran PKN bukan hanya tentang pengetahuan teoritis, tetapi juga tentang kemampuan mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam berbagai konteks kehidupan.

Kearifan lokal adalah cara bertindak dan berperilaku yang unik untuk merespon perubahan pada lingkungan fisik dan budaya local (Harahap, 2023). Kekayaan sumber daya alam, sumber daya manusia, teknologi, dan budaya setiap daerah di Indonesia harus dilindungi dan dikembangkan untuk meningkatkan kualitas hidup. Sekolah umumnya tidak memperhatikan aspek lokal ini, sehingga generasi muda mulai meninggalkan nilai-nilai lokal. Hal ini kearifan lokal yang dinamis memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya, sehingga mampu berkembang dan tetap relevan dalam kehidupan sosial masyarakat (Romadhonna et al., 2022).

Kehidupan masyarakat Amfoang di NTT masih sangat erat dan dipengaruhi oleh budaya dan kearifan lokal yang ada. Kearifan lokal menjadi pedoman yang kuat dalam pola kehidupan setiap hari. Namun, dengan perkembangan teknologi yang kian pesat, generasi muda mulai enggan bahkan malu menampilkan kearifan lokal daerah yang menjadi citra dan ciri khas daerah. Generasi muda mulai terhipnotis dengan budaya luar, mulai mengikuti gaya hidup dan tren-tren yang asing bagi masyarakat amfoang. Dengan berbagai fenomena yang ditemui maka diharapkan dengan pengenalan nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Amfoang diharapkan dapat menciptakan kesadaran akan pentingnya memperkuat identitas kebangsaan yang inklusif dan multikultural. Dengan demikian, siswa akan dapat menginternalisasi nilai-nilai kebangsaan dengan lebih baik, sehingga mampu menjadi generasi penerus bangsa yang memiliki rasa cinta tanah air dan kepedulian terhadap keberagaman budaya di Indonesia. Hal ini dikarenakan materi tentang nilai dalam pembelajaran cenderung abstrak, guru kurang mampu mengemasnya dengan metode yang efektif, hal tersebut mengakibatkan pesan yang ingin disampaikan kurang dipahami oleh siswa (Juwandi et al., 2023). Melalui upaya yang tepat, penerapan nilai-nilai profil pelajar Pancasila melalui pengenalan kearifan lokal masyarakat Amfoang dalam pembelajaran PKN dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam membentuk karakter siswa sebagai warga negara yang baik.

Pancasila melalui pengenalan kearifan lokal masyarakat Amfoang dalam pembelajaran PKN memiliki potensi besar untuk mendukung pembentukan karakter siswa sebagai warga negara yang cinta tanah air dan memiliki komitmen terhadap keberagaman budaya di Indonesia. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan panduan kepada para pengajar dan pengambil kebijakan pendidikan untuk lebih memahami keefektifan pengenalan kearifan lokal dalam mencapai tujuan pembelajaran PKN, khususnya dalam memperkuat pemahaman dan penerapan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila. Dengan demikian, generasi muda Indonesia dapat tumbuh sebagai individu yang berakhlak, berwawasan kebangsaan, dan siap menghadapi perubahan zaman dengan tetap memegang teguh nilai-nilai luhur Pancasila.

Dengan mempertimbangkan data dan fakta yang ada maka dilakukan penelitian lebih lanjut dengan rumusan masalah yakni bagaimana relevansi nilai-nilai profil pelajar Pancasila dalam pembelajaran PKN melalui kearifan lokal

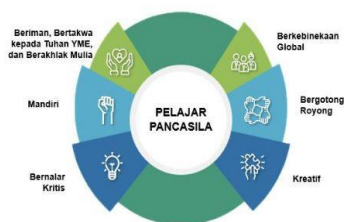
Amfoang?. Sedangkan tujuan penelitian ini untuk mengetahui dan mendalami nilai-nilai profil pelajar Pancasila dalam pembelajaran PKN melalui kearifan lokal Amfoang. Adapun manfaat penelitian ini bagi sekolah dapat memberikan alternatif penanaman nilai-nilai profil pelajar Pancasila melalui kearifan lokal Amfoang dan bagi siswa, dapat memberikan pengalaman baru dalam mempelajari pkn.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif bermaksud untuk melakuakn analisis pada kondisi objek alami, dimana peneliti merupakan alat utama (Sugiyono, 2015). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif karena melibatkan penyajian informasi, analisis data, dan penarikan kesimpulan yang lebih deskriptif. Metode kualitatif memungkinkan penelitian untuk memahami makna dari fenomena yang diamati selain melakukan deskripsi. Metode ini menghasilkan data deskriptif dalam bentuk kata-kata, baik secara lisan maupun tertulis. Penelitian ini dilaksanakan di SD Amfoang di Kabupaten Kupang. Data primer penelitian berasal dari dokumentasi dan hasil wawancara, dan data sekunder berasal dari artikel ilmiah dan pendapat ahli dalam jurnal. Observasi, wawancara, dan dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data. Model interaktif digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini. Ada tiga komponen utama yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

## 3. Hasil dan Pembahasan

Profil pelajar Pancasila terdiri dari enam dimensi, yaitu: 1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, 2) mandiri, 3) bergotong-royong, 4) berkebinekaan global, 5) bernalar kritis, dan 6) kreatif. Agar setiap individu dapat menjadi pelajar sepanjang hayat yang kompeten, berkarakter, dan berperilaku sesuai nilai-nilai Pancasila, pendidik harus mengembangkan keenam dimensi profil pelajar Pancasila secara menyeluruh sejak pendidikan usia dini. Dimensi ini dapat dilihat pada gambar 1 berikut.



Gambar 1. Dimensi Profil Pelajar Pancasila

Beriman bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Berakhlak Mulia ialah seseorang yang berperilaku baik secara moral, memahami ajaran agama, dan menerapkannya dalam kegiatan sehari-hari. Menurut Direktorat Sekolah Dasar (2020), ada lima nilai utama: moralitas agama, moralitas pribadi, moralitas kepada manusia, moralitas kepada alam, dan moralitas kepada negara.

Pentingnya dimensi ini terletak pada peranannya dalam membentuk generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kekuatan spiritual dan moral yang kokoh. Dengan beriman bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, pelajar diharapkan dapat menjadi pilar kekuatan moral dalam membangun bangsa, serta mampu menjaga keutuhan dan keharmonisan masyarakat Indonesia.

Dimensi profil pelajar Pancasila tentang berkebinekaan global mencerminkan pentingnya penghargaan dan penerimaan terhadap perbedaan budaya, agama, ras, dan kepercayaan dalam konteks global. Sebagai bagian dari pendidikan Pancasila, pelajar diharapkan mampu memahami, menghormati, dan merangkul keberagaman sebagai kekayaan yang memperkaya hubungan antarbangsa. Hal ini mencakup sikap toleransi, kerjasama lintas budaya, serta penghormatan terhadap hak asasi manusia tanpa diskriminasi. Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Tuzzahra & Romelah (2023) bahwa salah satu indikator berkebinekaan global yaitu dari siswa yang memiliki kesadaran akan nilai kebhinekaan global adalah kemampuannya untuk mengenali dan menghargai beragam budaya nasional, memiliki keterampilan komunikasi antarbudaya dalam interaksi dengan orang lain, serta upaya untuk memelihara keaslian tradisi agar tetap relevan dalam berbagai zaman. Profil pelajar Pancasila juga menekankan pentingnya pemahaman terhadap dinamika global dan keterbukaan terhadap berbagai pandangan serta nilai-nilai dari berbagai latar belakang budaya. Melalui pemahaman ini, pelajar diharapkan mampu menjadi agen perdamaian dan membangun hubungan yang harmonis dalam konteks global, serta mampu bersaing secara positif di tengah tantangan globalisasi.

Dimensi bergotong royong adalah salah satu aspek penting dalam profil pelajar Pancasila. Bergotong royong mencerminkan semangat kerjasama, gotong royong, dan kepedulian terhadap sesama dalam membangun kebersamaan. Sebagai warga negara Pancasila, pelajar diharapkan mampu menjunjung tinggi

nilai-nilai kebersamaan, saling membantu, dan bekerja sama secara kolektif untuk mencapai tujuan bersama. Sejalan yang disampaikan oleh Andriyani et al. (2023) bahwasannya peserta didik mampu menunjukkan tingkat solidaritas yang tinggi melalui kemampuan mereka untuk berpartisipasi dalam kegiatan bersama, dengan sukarela menyumbangkan tenaga agar kegiatan dapat berlangsung dengan lancar dan ringan. Profil pelajar Pancasila menekankan pentingnya semangat bergotong royong dalam kehidupan bermasyarakat, baik dalam lingkup sekolah maupun dalam masyarakat luas. Melalui partisipasi aktif dalam kegiatan gotong royong, pelajar dapat belajar untuk menghargai kontribusi setiap individu, memupuk rasa persaudaraan, serta menginternalisasi nilai-nilai kerja sama dan kebersamaan.

Dimensi mandiri dalam profil pelajar Pancasila mencerminkan pentingnya pengembangan kemampuan individu untuk mandiri secara berdaya guna, bertanggung jawab, dan memiliki inisiatif dalam menghadapi berbagai situasi kehidupan. Sebagai bagian dari pendidikan Pancasila, pelajar diharapkan mampu mengembangkan kemandirian dalam berpikir, bertindak, serta mengelola diri dan sumber daya dengan baik. Siswa memiliki kemampuan untuk mengelola pikiran, emosi, dan tindakan mereka sendiri guna mencapai tujuan belajar dan perkembangan pribadi, baik dalam ranah akademis maupun di luar akademis (Santika, 2022). Dimensi mandiri pada profil pelajar Pancasila memiliki dampak yang besar dalam membentuk generasi muda yang tidak hanya memiliki kemandirian secara fisik dan materi, tetapi juga secara mental dan emosional.

Dimensi bernalar kritis dalam profil pelajar Pancasila menekankan pentingnya pengembangan kemampuan berpikir secara analitis, logis, kritis, dan kreatif. Pelajar diharapkan mampu mengembangkan kemampuan untuk memahami, menganalisis, dan mengevaluasi informasi secara obyektif serta mampu mengemukakan pendapat secara rasional. Profil pelajar Pancasila menekankan bahwa kemampuan berpikir kritis sangat penting dalam membentuk individu yang mampu mengambil keputusan yang tepat, memecahkan masalah, serta memahami kompleksitas persoalan dalam berbagai konteks. Hal ini mencakup kemampuan untuk mengidentifikasi argumen yang kuat, memahami implikasi dari suatu pernyataan, serta mampu menyusun pemikiran secara sistematis. Siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis mampu secara objektif mengolah berbagai jenis informasi, baik itu

kualitatif maupun kuantitatif, serta mampu menghubungkan informasi-informasi tersebut, melakukan analisis, evaluasi, dan menyimpulkan dengan tepat (Irawati et al., 2022; Lieung & Rahayu, 2022). Dimensi bernalar kritis pada profil pelajar Pancasila memiliki dampak yang besar dalam membentuk generasi muda yang cerdas, objektif, dan mampu menilai informasi dengan kritis.

Dimensi kreatif dalam profil pelajar Pancasila mencerminkan pentingnya pengembangan kemampuan berpikir kreatif, inovatif, dan imajinatif. Pelajar diharapkan mampu mengembangkan kreativitas dalam menemukan solusi, menghasilkan karya, serta menghadapi perubahan dengan cara yang unik dan orisinal. Kreatifitas di pengaruhi oleh faktor lingkungan, pola asuh, kebiasaan membaca, serta kemampuan beradaptasi (Istiningsih et al., 2021; Juwandi et al., 2023). Profil pelajar Pancasila menekankan bahwa kemampuan berpikir kreatif memiliki peran yang vital dalam memajukan masyarakat dan bangsa. Hal ini mencakup kemampuan untuk melihat masalah dari berbagai sudut pandang, menghasilkan gagasan-gagasan baru, serta mampu mengaplikasikan ide-ide kreatif dalam kehidupan sehari-hari. Dimensi kreatif pada profil pelajar Pancasila memiliki dampak yang besar dalam membentuk generasi muda yang inovatif, adaptif, dan mampu menciptakan perubahan positif. Nilai-nilai yang ada dalam kearifan lokal Masyarakat Amfoang

Pentingnya nilai-nilai dalam kearifan lokal dalam pembelajaran di sekolah dasar sangatlah signifikan, karena memperkenalkan dan memperkuat kesadaran akan warisan budaya serta kearifan lokal sejak dini. Nilai-nilai kearifan lokal juga dapat menjadi sumber inspirasi untuk pengembangan kurikulum yang relevan dengan realitas sosial dan budaya siswa. Karena dalam memenuhi kebutuhan masyarakat dengan praktik dan teori, nilai kearifan lokal banyak mengandung pesan moral dan amanat (Darmansyah & Atika, 2022).

Pembelajaran nilai-nilai kearifan lokal juga dapat menjadi sarana untuk memperluas wawasan siswa tentang keberagaman budaya dan nilai-nilai yang ada di sekitar mereka. Ini dapat membantu memperkuat toleransi, menghargai perbedaan, serta memupuk sikap inklusif dan menghormati keberagaman dalam masyarakat. Dengan demikian, pembelajaran nilai-nilai kearifan lokal di sekolah dasar dapat menjadi landasan kuat bagi pembentukan karakter siswa yang memiliki rasa kebanggaan

akan budaya lokal, keterampilan sosial yang kuat, serta sikap terbuka terhadap keberagaman.

Kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat Amfoang mempunyai berbagai nilai yang khas dan unik sebagai bagian dari identitas budaya dan jati diri sebagai masyarakat Amfoang itu sendiri. Kearifan lokal yang dimiliki menjadi pembeda dan pengenalan. Banyak nilai yang perlu dipelajari dan diperkenalkan kepada peserta didik sejak dini sebagai bagian dari upaya untuk melestarikan budaya yang ada. Pengenalan kearifan lokal masyarakat Amfoang pada jenjang sekolah dasar menjadi suatu bagian regenerasi kepada generasi-generasi penerus. Nilai-nilai yang terkandung dalam kearifan lokal Amfoang yakni suguan siri pinang dan tembakau untuk tamu, selimut adat bete (untuk kaum laki-laki/atoin meto) dan tais (untuk perempuan), madu pohon kayu merah dan pohon fanik, undangan acara dengan penyampaian lisan.

Suguan siri pinang dan tembakau untuk tamu, menerima tamu dengan baik dan terhormat adalah dengan menyuguhkan siri pinang dan tembakau. Ini sudah menjadi budaya dan sudah menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat Amfoang. Tradisi budaya ini ada sejak lama. Siri pinang dan tembakau berfungsi untuk dua tujuan utama menerima tamu dan melakukan ritual adat. Jika ada kunjungandari tamu atau ke rumah orang-orang terdekat atau kerabat, suguhan siri pinang dan tembakau adalah hadiah yang harus diberikan. Tradisi ini dapat ditemukan di acara-acara resmi, baik suka cita ataupun dukacita. Menurut tradisi masyarakat amfoang bahwa setiap orang yang datang harus diberi siri pinang, kapur, dan tembakau sebagai penghormatan kepada tuan rumah atau tuan acara. Selain sebagai penghormatan, dengan menyuguhkan siri pinang dan tembakau kepada tamu juga menjadi symbol keterbukaan tuan rumah atau tuan acara kepada tamu yang datang. Suguhan siri pinang dan tembakau juga sebagai semngat keakraban dan kekeluargaan.

Selimut adat bete (untuk kaum laki-laki/atoin meto) dan tais (untuk perempuan). Bete adalah selimut yang dibuat dari lembaran kain dengan benang berjuntai di kedua ujungnya sepanjang beberapa centimeter. bete yang paling besar memiliki panjang dua meter dan lebar satu meter, dan ada juga yang sedikit lebih kecil dari 2 x 1 meter. Bete digunakan sebagai selimut untuk pakaian pria di bagian bawah. Selimut (bete) digunakan khusus untuk laki-laki masyarakat Amfoang. Kaum perempuan di biasanya mengenakan sarung (tais). Jika dibandingkan dengan "selimut", kedua ujung

kain dijahit menyatu. Selimut (bete) dan sarung (tais) memiliki berbagai jenis motif yang memiliki pesan dan kesan tersendiri.

Madu Pohon kayu merah dan pohon fanik, salah satu mata pencaharian masyarakat Amfoang adalah mengambil madu dari pohon kayu merah dan pohon faik. Masyarakat setempat meyakini bahwa madu adalah pemberian leluhur kepada anak, cucu dan diwariskan untuk dijadikan sebagai sumber penghasilan. Pengambilan madu merupakan tradisi tahunan, karena tidak setiap hari bisa dilakukan pengambilan madu. Pengambilan madu dilakukan dua kali dalam setahun. Uniknya sebelum melakukan pengambilan madu, dilakukan berbagai ritual adat. Dianataranya adalah: urung rembuk para tetua adat untuk menentukan waktu pengambilan madu (one namim), kemudian dilakukan ritual menyembelih seekor ayam jantan merah (manu mese) oleh ketua adat/ kepala suku dengan dilangsungkan pembacaan mantra, tujuan ritual ini adalah bentuk permohonan kepada leluhur agar proses pengambilan berjalan lancar, tanpa hambatan, dan mendapat hasil yang memuaskan. Selain ayam, ada juga sesajen berupa siri pinang dan tembakau, sebagai lambing persahabatan dengan alam yang memberikan sumber kehidupan kepada masyarakat Amfoang. Sebeleum memulai mengambil madu, dilakukan juga doa Bersama dan diiringi dengan nyanyian-nyanyian dalam Bahasa setempat sebagai bentuk pujian kepada leba karena menghasilkan madu yang baik dan berkualitas. Kondisi masyarakat Amfoang yang mayoritasnya beragama Kristen-Protestan mempengaruhi pola ajaran dan hubungan anatra agama dan budaya, sehingga dalam pelaksanaannya agama dan tradisi selalu berdampingan. Untuk pengambilan madu biasanya dilakukan berkelompok/ tim. Satu tim terdiri dari tujuh sampai Sembilan orang. Waktu pengambilan madu dilakukan pada malam hari atau pagi hari.

Undangan acara dengan penyampaian lisan, hal unik lain yang ada di Amfoang adalah masih mempertahankan kunjungan antar masyarakat untuk langsung bertatap muka dan saling menyampaikan maksud dan tujuan. Misalnya undangan pernikahan atau undangan upacara-upacara lainnya, pola penyampaian masih sangat sederhana yaitu dengan undangan lisan. Masih door to door untuk mengundang sesama dalam satu hajatan. Tujuannya adalah agar tetap tercipta keharmonisan dan semngat kekeluargaan. Undangan lisan mengandung keeratan antar warga masyarakat karena

langsung betetapan muka dan menyampaikan maksud.

Relevansi nilai kearifan lokal dan profil pelajara Pancasila dalam pembelajaran PKN yaitu paradigma baru dalam profil pelajar Pancasila mencakup pendekatan yang lebih holistik dalam pembentukan karakter siswa, yang tidak hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada aspek afektif dan psikomotor. Paradigma ini juga menekankan pentingnya penerapan nilai-nilai Pancasila melalui pengenalan kearifan lokal masyarakat dalam pembelajaran PKN. Hal ini sejalam dengan hasil penelitian oleh (Wuwur et al., 2023) bahwa kearifan lokal membawa beragam nilai-nilai yang menjadi landasan bagi berbagai aspek kehidupan manusia, Penyelarasan kearifan lokal ini dalam kurikulum sekolah dapat

mendukung proses internalisasi nilai-nilai tersebut. Paradigma baru ini menekankan pentingnya pendekatan yang komprehensif dan kontekstual dalam pembentukan profil pelajar Pancasila, yang tidak hanya berdampak pada peningkatan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai Pancasila, tetapi juga pada perkembangan karakter mereka secara keseluruhan. Adanya nilai-nilai kerifan local Amfoang memiliki relevansi dengan profil pelajar Pancasila yang diharapkan dapat meningkatkan dan mengembangkan rasa peduli dan cinta siswa pada kebudayaannya sendiri sebagai warisan leluhur. Berikut pada Tabel 1 dapat dilihat relevansi kearifan lokal Amfoang hubungan manusia dengan Tuhan dalam profil pelajar Pancasila.

Tabel 1. Relevansi Kearifan Lokal Amfoang Hubungan Manusia Dengan Tuhan Dalam Profil Pelajar Pancasila.

Nilai Kearifan Lokal	Elemen	Sub Elemen	Relevansi
Hubungan manusia dengan Tuhan	Beriman, Bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia	Akhlak beragama, akhlak pribadi, akhlak kepada manusia	Melakukan doa permohonan kepada Tuhan sebelum melakukan pengambilan madu

Tabel 2. Relevansi Kearifan Lokal Amfoang Hubungan Manusia Dengan Manusia Dalam Profil Pelajar Pancasila.

Nilai Kearifan Lokal	Elemen	Sub Elemen	Relevansi
Hubungan manusia dengan Manusia	Berkebhinekaan global	Memahami dan menghargai budaya	Pengenalan dan penggunaan selimut ( <i>bete</i> ) dan sarung ( <i>tais</i> )
		Berkomunikasi dengan orang lain saat berinteraksi	Penyuguhan siri pinang dan tembakau sebagai bentuk penghargaan terhadap sesama; urung rembuk para tetua adat dalam menentukan waktu pengambilan madu dan rangkaian kegiatan ritual; undangan dalam bentuk penyampaian lisan kepada masyarakat.
		Gotong Royong	Urung rembuk para tetu adat dalam kegiatan sebelum mengambil madu dan rangkaian acara ritual, pembagian tim dalam pengambilan madu
	Kreatif	Membuat dan menghasilkan ide, karya, dan tindakan yang orisinal	Menghasilkan selimut ( <i>bete</i> ) dan sarung ( <i>tais</i> )

Tabel 3. Relevansi Kearifan Lokal Amfoang Siklus Kehidupan Dalam Profil Pelajar Pancasila.

Nilai Kearifan Lokal	Elemen	Sub Elemen	Relevansi
Siklus kehidupan	Mandiri	Kesadaran diri, situasi yang dihadapi, dan kontrol diri	Dalam kehidupan bersama dipelukan mawas diri agar dapat mengontrol semua tindakan yang dilakukan dan pantangan-pantangan dalam kehidupan bersama ditengah masyarakat.
		Bernalar kritis	Memperoleh dan memproses ide dan informasi, menganalisis dan menilai penalaran, merefleksikan proses berpikir dan pemikiran, dan membuat keputusan.

Berdasarkan tabel 1. Perspektif masyarakat di Amfoang tentang hubungan antara manusia dan Tuhan sangat dipengaruhi oleh keadaan di mana mereka sebagian besar beragama Kristen-Protestan. Dalam kehidupan sehari-hari, penduduk Amfoang terus menerapkan kepercayaan yang sudah ada. Agama dan ritual tradisi sering berdampingan dan tidak dapat dipisahkan. Dalam agama meyakini Tuhan sebagai sumber pemberi sedangkan dalam ritual diyakini bahwa leluhur adalah pemberi. Hal ini terlihat saat sebelum melakukan pengambilan madu, yakni diiringi doa Bersama dan nyanyian puji-pujian sebagai bentuk penghormatan kepada Tuhan dan juga leluhur. Sedangkan pada tabel 2 menjelaskan akulturasi telah terjadi dari segi agama dan kegiatan ritual, kedua unsur ini saling berdampingan dan hamper tak terpisahkan. Dalam berbagai ritual budaya selalu diawali dengan doan dan dilanjutkan ritual budaya sebagai wujud permohonan kepada leluhur. Pola hidup masyarakat Amfoang berkaitan erat dengan warisan leluhur seperti gotong royong. Budaya gotong royong adalah warisan turun temurun. Jika semangat gotong royong, solidaritas masyarakat, dan persatuan dan kesatuan yang terkandung dalam Pancasila dapat dijaga, nilai budaya gotong royong akan tetap lestari dan tidak akan punah. Diketahui pula pada tabel 3 di dalam kehidupan Bersama sehari-hari, tentu kemandirian seseorang pun sangat penting untuk dilalui sendiri. Dengan kemandirian seseorang menjadi pribadi yang bertanggung jawab dan berintegritas tinggi. Kemandirian yang tercermin dalam individu dapat menghadirkan tantangan yang disebut krisis identitas. Krisis identitas ini muncul ketika individu merasa kebingungan atau kehilangan arah dalam menghadapi perbedaan antara nilai-nilai budaya tradisional dan arus modernisasi. Di Amfoang, masyarakat masih teguh pada tradisi nenek moyang, Hal ini menunjukkan bahwa mereka secara kritis mempertahankan identitas budaya mereka, walaupun di tengah arus perubahan zaman.

Relevansi nilai kearifan lokal dengan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKN) sangatlah penting dalam konteks pendidikan di Indonesia. Kearifan lokal mencakup nilai-nilai, praktik, dan pengetahuan yang diwariskan secara turun-temurun di dalam suatu masyarakat. Integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran PKN memiliki beberapa relevansi yang signifikan. Pertama, kearifan lokal memperkaya pemahaman siswa tentang nilai-nilai kewarganegaraan yang diatur dalam PKN. Kedua, kearifan lokal memperkaya perspektif

multikultural dalam pembelajaran PKN. Ketiga, integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran PKN dapat membantu melestarikan dan memperkenalkan warisan budaya lokal kepada generasi muda. Keempat, keterlibatan kearifan lokal dalam pembelajaran PKN dapat memberikan dampak positif pada partisipasi dan keterlibatan siswa dalam kegiatan kewarganegaraan di tingkat local. Dengan demikian, integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran PKN tidak hanya memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang nilai-nilai kewarganegaraan, tetapi juga memperkaya perspektif multikultural, mendukung pelestarian budaya, dan mendorong keterlibatan siswa dalam kehidupan kewarganegaraan.

Berdasarkan temuan penelitian dapat disimpulkan bahwa didalam nilai-nilai kearifan lokal Amfoang terkandung elemen-elemen profil pelajar Pancasila. Kearifan lokal mencakup nilai-nilai, praktik, dan pengetahuan yang diwariskan secara turun-temurun di dalam suatu masyarakat. Keterkaitan antara nilai-nilai kearifan lokal dengan elemen-elemen profil pelajar Pancasila bukan hanya merupakan upaya untuk mempertahankan warisan lokal di tengah kemajuan zaman yang cepat, tetapi juga berperan dalam membentuk karakter peserta didik dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di sekolah. Hal ini menciptakan keselarasan antara kearifan lokal dan pembelajaran formal, yang pada gilirannya memperkaya pengalaman pendidikan dan memupuk kesadaran akan nilai-nilai budaya serta kebangsaan.

#### 4. Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil temuan diatas maka dapat disimpulkan bahwa Penerapan nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Amfoang dalam pembelajaran PKN memiliki implikasi yang signifikan dalam pembentukan karakter siswa sebagai warga negara yang baik dan memiliki rasa cinta tanah air. Dengan memperkenalkan dan memperkuat kesadaran akan kearifan lokal sejak dini, siswa dapat belajar untuk menghargai, memahami, dan merespons lingkungan serta budaya sekitarnya dengan penuh penghargaan. Nilai-nilai yang terkandung dalam kearifan lokal Amfoang, seperti penyambutan tamu dengan sirih pinang dan tembakau, penggunaan selimut adat bete dan tais, pengambilan madu dengan ritual adat, serta undangan acara dengan penyampaian lisan, memiliki relevansi yang kuat dengan nilai-nilai dalam profil pelajar Pancasila. Melalui pengenalan dan penerapan nilai-nilai kearifan lokal tersebut, siswa dapat memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang

keberagaman budaya, mengembangkan rasa cinta tanah air, dan memperkuat kesadaran akan nilai-nilai agama, kebersamaan, serta kerja sama. Hal ini membantu siswa tumbuh sebagai individu yang berakhlak mulia, berwawasan kebangsaan, dan siap menghadapi perubahan zaman dengan memegang teguh nilai-nilai luhur Pancasila. Dengan demikian, integrasi kearifan lokal Amfoang dalam pembelajaran PKN memberikan kontribusi yang berharga dalam pembentukan generasi muda yang berdaya dan bertanggung jawab. Saran bagi guru dari hasil penelitian ini, perlu mengeksplorasi kearifan lokal sebagai upaya dasar pembentukan karakter. Sedangkan saran bagi peneliti selanjutnya dapat lebih mendalami mengenai signifikan peningkatan perubahan karakter siswa melalui pembelajaran berbasis kearifan lokal.

#### Daftar Pustaka

- Andriyani, Y., Furnamasari, Y. F., & Umar. (2023). Analisis Penerapan Nilai-Nilai Profil Pelajar Pancasila Dalam Pembelajaran PKN Melalui Pengenalan Kearifan Lokal. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia (JUBPI)*, 1(4), 233–246. <https://doi.org/10.55606/jubpi.v1i4.2068>
- Darmansyah, A., & Atika, S. (2022). Kearifan Lokal Masyarakat Serawai dalam Tradisi Nujuh Likur : Relevansi Nilai-nilai Moral untuk Meningkatkan Literasi Budaya Siswa Sekolah Dasar. *EduBase : Journal of Basic Education*, 3(2), 127–141. <https://doi.org/10.47453/edubase.v2i2.427>
- Harahap, R. (2023). Kearifan Lokal dan Penerapannya di Sekolah. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 10(3).
- Irawati, D., Iqbal, A. M., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2022). Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa. *Edumaspol - Jurnal Pendidikan*, 1224–1238.
- Istiningsih, G., Dharma, D., & Sobat Ady. (2021). Integrasi Nilai Karakter Diponegoro Dalam Pembelajaran Untuk Membentuk Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar. *Kebudayaan*, 16(1), 25–42. <https://doi.org/10.24832/jk.v16i1.447>
- Jamaludin. (2022). Pendekatan Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Penguatan Karakter. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 4(4), 2519–2524. <https://doi.org/10.34007/jehss.v4i4.1102>
- Juwandi, R., Nurmahdiah, E., Fakhruddin, F., Ihsani, L., Nurachman, H., Sultan Ageng Tirtayasa, U., & Negeri, S. (2023). Analisis Penerapan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dalam Pengembangan Nasionalisme Peserta Didik di Sekolah. *SIMPATI: Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Bahasa*, 1(4), 201–212. <https://doi.org/10.59024/simpati.v1i4.475>
- Kahfi, A., & Binamadani, S. (2019). Implementation Of Pancasila Student Profile and Implications For Student Character At School.
- Lieung, K. W., & Rahayu, D. P. (2022). MANTING sebagai Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(6). <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i6.4806>
- Romadhonna, D., Satriyani, P., & Segara, N. B. (2022). Relevansi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Pada Batik Gedog Untuk Menumbuhkan Profil Pelajar Pancasila Pada Pendidikan IPS di Kabupaten Tuban. *SOSEARCH: Social Science Educational Research*, 3(1), 33–46.
- Santika, I. W. E. (2022). Penguatan Nilai-nilai kearifan lokal Bali dalam membentuk Profil Pelajar Pancasila (Vol. 4).
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan: (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Alfabeta.
- Susanti Indriani, S., Yuni Lestari, R., & Juwandi, R. (2023). Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dalam Membentuk Profil Peserta Didik Sebagai Pelajar Pancasila di SMPN 1 Kota Serang. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 3. <http://journal.unismuh.ac.id/index.php/equilibrium>
- Tuzzahra, M. R., & Romelah, S. (2023). Implementasi Nilai Kebhinekaan Global Dalam Profil Pelajar Pancasila Untuk Menghadapi Krisis Identitas Nasional. *Jurnal Pendidikan Bhinneka Tunggal Ika*, 1(5). <https://doi.org/10.51903/bersatu.v1i5.327>
- Wuwur, E. S. P. O., Kuswandi, D., & Awaliyah, S. (2023). Internalisasi Kearifan Lokal Leva Nuang Sebagai Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran IPAS di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6. <https://jayapanguspress.penerbit.org/index.php/cetta>
- Yuliatin, Sawaludin, & Haslan, M. (2021). Kearifan Lokal Suku Samawa yang dapat Diintegrasikan dalam Pembelajaran PPKn SMP. *CIVICUS : Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila & Kewarganegaraan*, 9(2), 7–14.
- Pendekatan Problem Posing Berbasis Infografis. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 5(2), 9-19. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v5i2.170>
- Waliyuddin, D. S., & Sulisworo, D. (2022). Tes Instrumen Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi dan Keterampilan Literasi Digital. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 7(1), 47-52. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v7i1.310>